

HUBUNGAN PERILAKU IBU DENGAN STATUS PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI DI LEMBAH LUBUK RAYA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nurelilasari Siregar¹, Tina Marito², Sriyanti Siregar³, Ratna Dewi⁴, Intan Nisa Azhar⁵, Sarmila⁶

¹⁻⁶ Dosen Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan
elila2103@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian kolostrum menjadi salah satu masalah kesehatan yang diakibatkan rendahnya informasi yang diterima oleh ibu hamil dan ibu menyusui. Rendahnya tingkat pemberian kolostrum menjadi salah satu pemicu status gizi bayi dan balita. Semua bayi perlu mendapat kolostrum untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dan sampel adalah seluruh ibu memiliki bayi yang ada di wilayah Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 41 orang, dengan sampel menggunakan metode *total sampel*. Analisa yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Hasil analisa menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu ($p=0,000$), sikap ibu ($p=0,002$), tindakan ibu ($p=0,008$), perilaku ibu ($p=0,008$) dengan status pemberian kolostrum pada bayi. Kesimpulan diperoleh bahwa perilaku ibu berhubungan dengan status pemberian kolostrum pada bayi. Saran bagi ibu agar dapat memberikan kolostrum kepada bayinya segera mungkin, dan kepada tenaga kesehatan agar memberikan penyuluhan tentang ASI kolostrum pada saat ibu melakukan pemeriksaan kehamilan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Perilaku, Pemberian Kolostrum

ABSTRACT

Giving colostrum is one of the health problems caused by the lack of information received by pregnant women and breastfeeding mothers. The low level of giving colostrum is one of the triggers for the nutritional status of infants and toddlers. All babies need to receive colostrum to fight off an infection that is estimated to save one million infant lives. More than 90% of mothers discard colostrum and give solid food early. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal behavior and the status of giving colostrum to infants in Lembah Lubuk Raya, South Tapanuli Regency. The type of research used was quantitative with a cross sectional study approach. The population and samples were all mothers who had babies in the Lembah Lubuk Raya Work Area as many as 41 people, with a sample using the total sample method. The analysis used is the Chi-square test. The results of the analysis showed that there was a relationship between mother's knowledge ($p=0.000$), mother's attitude ($p=0.002$), mother's actions ($p=0.008$), mother's behavior ($p=0.008$) with the status of giving colostrum to the baby. The conclusion is that the mother's behavior is related to the status of giving colostrum to the baby. Suggestions for mothers to be able to give colostrum to their babies as soon as possible, and to health workers to provide counseling about colostrum breastfeeding when mothers do prenatal check-ups.

Keywords: Knowledge, Attitude, Action, Behavior, Giving Colostrum

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 54 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi yang cukup tinggi di dunia pada tahun 2020 sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Rendahnya tingkat pemberian kolostrum menjadi salah satu pemicu status gizi bayi dan balita. Semua bayi perlu mendapat kolostrum untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonates sebesar 30,56% lebih kurang 12% dari AKB (WHO, 2020).

Hasil data Riskesdas (2018) menyatakan bahwa keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi 0-23 bulan yang ada di Indonesia yaitu sebesar 58,2%. Proporsi perilaku ibu terhadap kolostrum sebesar 85,4% kolostrum diberikan semua, sebesar 6,9% kolostrum di buang sebagian dan sebesar 3,7% kolostrum di buang semua (Kemenkes RI, 2020).

Data Provinsi Sumatera Utara, yang membuang kolostrum sebanyak 52,3%. Kabupaten/Kota dengan pencapaian $\geq 40\%$ untuk Kabupaten Deli Serdang (47,1%), Asahan (43,16%), Labuhan Batu (40,9%) Gunung Sitoli (84,5%), Sibolga (46,7%), Kota Medan (6,77%), Tebing Tinggi (7,4%). Provinsi Aceh, keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi 0-23 bulan sebesar 40% dari total bayi yang lahir seluruh provinsi Aceh. Perlakuan ibu bayi terhadap kolostrum yaitu diberikan semua, dibuang sebagian kemudian dibuang semua (Dinkes Provsu, 2020).

Faktor perilaku ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dapat dipengaruhi pengetahuan, umur, pendidikan, sumber informasi, faktor persepsi, sikap, sosial budaya, dukungan sosial serta faktor ketidakmampuan tenaga kesehatan dalam memberi penambahan ilmu bagi ibu-ibu yang menyusui Suwardi dkk, (2019). Kendala pemberian kolostrum disebabkan oleh pengetahuan ibu yang belum baik tentang kolostrum, sehingga banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada

bayinya. Di berbagai daerah, air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang dan tidak diberikan kepada bayi (Sulaimah, 2019).

Upaya yang dilakukan supaya ibu tetap memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir, adanya penyuluhan atau konseling tenaga kesehatan terhadap ibu tentang bagaimana pentingnya ASI bagi bayi sejak ibu hamil. Mengajarkan ibu untuk melakukan perawatan payudara agar ASI bisa keluar lancar dan bayi nya juga bisa menerima ASI dengan baik, dan dilakukan IMD (Inisiasi Menyusu Dini segera setelah lahir agar kolostrum tidak terbuang (Wulandari, 2017).

Penelitian Zurrahmi Z.R (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan sikap berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-10 hari. Ibu tidak mengetahui manfaat dari kolostrum dan berasumsi kolostrum susu basi yang keluar dan harus dibuang sebelum ASI berwarna putih seperti susu. Sikap larangan orang tua, ASI yang belum lancar hanya keluar beberapa tetes saja kasian bayinya kalau nanti kelaparan, sehingga tidak disusui terlebih dahulu dan diganti dengan susu formula.

Penelitian Septiani dan Liza (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati, S.Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan faktor dukungan keluarga, pengetahuan berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi. Ibu post partum tidak memberikan kolostrum dengan segera, takut bayi kedinginan, ibu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar, serta kolostrum tidak baik bagi bayi. Hal ini tidak akan terjadi bila seorang ibu post partum mempunyai pengetahuan yang bagus serta mendapat support dari keluarga.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan, data yang diperoleh peneliti dari Lembah Lubuk Raya, diperoleh jumlah bayi sebanyak 41 orang. Hasil wawancara pada 8 orang ibu menyusui, sebanyak 5 orang ibu yang tidak memberikan kolostrum dan yang

memberikan kolostrum sebanyak 3 orang. Alasan ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir karena kurangnya pengetahuan atau informasi tentang manfaat kolostrum. Kurangnya pengetahuan menyebabkan ibu percaya kepada mitos bahwa ASI yang keluar pertama kali itu kotor dan kebiasaan dikalangan ibu untuk membuang kolostrum, serta masih kurangnya dukungan keluarga atau suami tentang pentingnya memberikan kolostrum.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan yang diamati pada periode waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti adalah masih terdapat ibu menyusui tidak mengetahui dan kurangnya informasi yang didapat tentang manfaat kolostrum, percaya terhadap mitos bahwa ASI yang keluar pertama kali itu kotor, kurangnya dukungan keluarga/ suami tentang pentingnya memberikan kolostrum.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu memiliki bayi yang ada di Wilayah Lembah Lubuk Raya sebanyak 41 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 41 orang.

Prosedur penelitian dimulai dari pengumpulan data yaitu peneliti mengajukan izin penelitian, kemudian meminta izin untuk melakukan penelitian kepada responden dan menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini serta meminta persetujuan responden. Seluruh responden menandatangani lembar *informed consent* sebelum pengisian lembar kuesioner, kemudian peneliti menyebar kuisisioner kepada

responden. Peneliti mengumpulkan kembali lembar kuisisioner setelah responden selesai mengisi. Peneliti memeriksa kelengkapan kuisisioner yang telah diserahkan dan meminta responden melengkapi apabila ada jawaban kuisisioner yang belum lengkap dan mengumpulkannya kembali. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui tahapan *editing, coding, scoring dan tabulating*.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan

Karakteristik Ibu	n	%
Umur		
<20 tahun	5	12,2
20-35 tahun	26	63,4
>35 tahun	10	24,4
Tingkat Pendidikan		
SD	7	17,1
SMP	17	41,5
SMA	12	29,3
Perguruan Tinggi	5	12,2
Paritas		
Primipara	23	56,1
Multipara	18	43,9
Pengetahuan Ibu		
Kurang	28	68,3
Baik	13	31,7
Sikap Ibu		
Tidak setuju	31	75,6
Setuju	10	24,4
Tindakan Ibu		
Tidak dilakukan	30	73,2
Dilakukan	11	26,8
Status Pemberian Kolostrum Pada		
Bayi		
Tidak	26	63,4
Ya	15	36,6
Jumlah	41	100

Tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 26 orang (63,4%) dan minoritas berumur <20 tahun sebanyak 5 orang (12,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas

berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (41,5%) dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (12,2%). Berdasarkan paritas mayoritas berparitas primipara sebanyak 23 orang (56,1%) dan minoritas berparitas multipara sebanyak 18 orang (43,9%).

Berdasarkan pengetahuan ibu mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang (68,3%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (31,7%). Berdasarkan sikap ibu mayoritas bersikap tidak setuju sebanyak 31 orang (75,6%) dan minoritas bersikap setuju sebanyak 10 orang (24,4%). Berdasarkan tindakan ibu mayoritas bertindak tidak dilakukan sebanyak 30 orang (73,2%) dan minoritas bertindak dilakukan sebanyak 11 orang (26,8%). Berdasarkan status pemberian kolostrum pada bayi mayoritas tidak diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 26 orang (63,4%) dan minoritas diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 15 orang (36,6%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan

Pengetahu an Ibu	Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi				Jumla h	<i>P- value</i>
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%	n	
Kurang	24	85,7	4	14,3	28	0,000
Baik	2	15,4	11	84,6	13	
Jumlah	26	63,4	15	36,6	41	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kurang tidak diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 24 orang (85,7%), dan responden yang berpengetahuan baik tidak diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 2 orang (15,4%). Kemudian responden berpengetahuan kurang yang diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 4 orang (14,3%), dan minoritas responden berpengetahuan baik diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 11 orang (84,6%).

Berdasarkan analisa *fisher's exact* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan dengan $p=0.000$

($p < 0,05$).

Tabel 3 Hubungan Sikap Ibu Dengan Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan

Sikap Ibu	Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi				Jumlah	P-value
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%	n	
Tidak Setuju	23	74,2	8	25,8	31	0,022
Setuju	3	30,0	7	70,0	10	
Jumlah	26	63,4	15	36,6	41	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden bersikap yang tidak setuju tidak diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 23 orang (74,2%), dan responden yang bersikap setuju tidak diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 3 orang (30,0%). Kemudian responden bersikap tidak setuju yang diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 8 orang (25,8%), dan minoritas responden bersikap setuju diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 7 orang (70,0%).

Berdasarkan analisa *fisher's exact* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan dengan $p=0.022$ ($p < 0,05$).

Tabel 4 Hubungan Tindakan Ibu Dengan Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan

Tindakan Ibu	Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi				Jumlah	P-value
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%	n	
Tidak Dilakukan	23	76,7	7	23,3	30	0,008
Dilakukan	3	27,3	8	72,7	11	
Jumlah	26	63,4	15	36,6	41	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden bertindak yang tidak setuju tidak diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 23 orang (76,7%), dan responden bertindak dilakukan yang tidak diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 3 orang (27,3%). Kemudian responden bertindak tidak dilakukan yang diberikan kolostrum pada bayi

sebanyak 7 orang (23,3%), dan minoritas responden bertindak dilakukan diberikan kolostrum pada bayi sebanyak 8 orang (72,7%).

Berdasarkan analisa *fisher's exact* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tindakan ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupataen Tapanuli Selatan dengan $p=0.000$ ($p < 0,05$).

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan didapatkan bahwa mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 26 orang (63,4%) dan minoritas berumur <20 tahun sebanyak 5 orang (12,2%).

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Sedangkan ibu yang berumur 20 -35 tahun, disebut sebagai masa dewasa dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Rahayu (2020) ada hubungan usia ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali dengan nilai $p=0,016$. Ibu yang memberikan kolostrum adalah ibu yang berusia 20-35 tahun dikarenakan ibu yang berusia 20-35 tahun disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini orang telah mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti.

Asumsi peneliti bahwa umur yang kurang dari 20 tahun merupakan masa pertumbuhan termasuk organ reproduksi (payudara), sedangkan umur lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian kolostrum pada bayi, sehingga kemampuan seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif juga sudah tidak optimal lagi karena penurunan fungsi dari organ reproduksi seperti

payudara. Alasan ibu usia remaja yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena mereka kurang paham manfaat dari ASI eksklusif untuk ibu dan bayi, sebagian besar ibu bekerja, mereka mengatakan jika masih ingin bebas, mereka melihat keluarga dan teman yang memberi susu formula, ibu mengatakan jika kolostrum adalah ASI kotor sehingga memberikan susu formula, tidak ada dukungan dari keluarga, jika menyusui ibu akan mudah lapar itu mengakibatkan penambahan berat badan.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembah Lubuk Raya Kabupataen Tapanuli Selatan didapatkan bahwa mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (17,1%) dan minoritas berpendidikan tinggi sebanyak 5 orang (12,2%). Tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh dalam pemberian kolostrum.

Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan pendidikan formal sangat penting karena dapat membentuk pribadi dengan wawasan berfikir yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diserap. Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan kolostrum, hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Asumsi peneliti terdapat responden dengan kategori tingkat pendidikan rendah, tidak memberikan kolostrum disebabkan kurangnya pengetahuan ibu terhadap manfaat pemberian kolostrum sehingga kurangnya motivasi ibu untuk memberikan kolostrum. Hal ini dengan Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Sedangkan semakin rendah pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Namun masih ada responden kategori tingkat pendidikan rendah yang memberikan

kolostrum, disebabkan karena responden yang pendidikan rendah juga bisa mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitar seperti internet, majalah, poster, televisi sehingga tidak menutup kemungkinan responden yang pendidikan rendah juga memberikan kolostrum. Peran bidan dalam pemberian kolostrum setelah ibu melahirkan dan juga pengeluaran ASI ibu lancar, sehingga ibu termotivasi untuk memberikan kolostrum dan juga bisa disebabkan ibu mengetahui manfaat pemberian kolostrum.

Sedangkan analisa peneliti dengan kategori tingkat pendidikan tinggi yang tidak memberikan kolostrum disebabkan karena ASI belum keluar atau tidak lancar. Akan tetapi responden dengan kategori tingkat pendidikan tinggi, terdapat yang memberikan kolostrum disebabkan karena ibu sudah mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang pemberian kolostrum, dan didukung oleh keluarga dan informasi-informasi yang diperoleh ibu.

Paritas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan didapatkan bahwa mayoritas berparitas primipara sebanyak 23 orang (56,1%) dan minoritas berparitas multipara sebanyak 18 orang (43,9%).

Penelitian Nasihah (2019) hasil penelitian bahwa responden dengan primipara yang sebagian besar tidak memberikan kolostrum yaitu 17 (56%) responden sedangkan sebagian kecil ibu grandemulti memberikan kolostrum yaitu 7 (21%) responden. Pada rentang usia 20-35 tahun kemungkinan pengalaman terhadap aplikasi sehari-hari terlampaui karena semakin cukup usia, tingkat kematangan akan berkembang secara optimal termasuk didalamnya pengalaman serta kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja. Semakin banyak anak semakin sadar ibu post partum untuk memberikan kolostrum.

Asumsi peneliti paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI. Pengalaman ibu dalam mengurus anak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang ASI Eksklusif. Pada saat itu susu ibu menghasilkan

kolostrum, susu jolong, atau susu awal. Kolostrum akan muncul lagi 30 jam kemudian. Itu artinya jika bayi tidak segera mendapat kolostrum pertama, bayi kehilangan zat bergizi tinggi dari ibunya. Kesiapan fisik dan psikologis ibu fisik dan psikologi ibu harus sudah dipersiapkan dari awal kehamilannya, konseling dalam pemberian informasi mengenai Inisiasi Menyusui Dini bisa diberikan selama pemeriksaan kehamilan.

Ibu nifas dengan kategori paritas multipara yang tidak memberikan kolostrum dapat disebabkan karena ASI belum keluar atau tidak lancar. Namun dengan kategori paritas multipara, ada yang memberikan kolostrum dapat disebabkan karena pengalaman responden menyusui anak sebelumnya, sehingga responden sudah mengetahui manfaat ASI pada hari pertama setelah melahirkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan responden dengan kategori paritas primipara lebih sedikit memberikan kolostrum dibandingkan ibu dengan kategori paritas multipara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak semakin sadar ibu post partum untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Sebaliknya, semakin sedikit anak maka semakin rendah perilaku pemberian kolostrum.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi dengan nilai $p=0,000$. Pada penelitian ini ditemukan hasil mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang (68,3%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (31,7%).

Menurut Notoatmodjo (2014), bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain persepsi, motivasi dan pengalaman. Faktor internal ilmiah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya kolostrum bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian Sulaimah (2019) menyatakan

bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton $p=0,001$. Hal tersebut juga memungkinkan ibu yang berpengetahuan baik berpotensi memiliki motivasi pemberian kolostrum yang tinggi. Baik dan buruknya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh umur, pekerjaan dan pendidikan.

Asumsi peneliti faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan ibu tentang kolostrum, peneliti beranggapan bahwa ada beberapa hal yang dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan responden terhadap pemberian kolostrum seperti masih banyaknya ibu yang memang tidak tahu bahkan sebelumnya ibu tidak pernah mendengar kolostrum, manfaat kolostrum serta kandungan yang dimiliki oleh kolostrum itu sendiri, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya petugas kesehatan setempat dalam memberikan informasi berupa penyuluhan dan dorongan tentang manfaat pemberian kolostrum kepada bayinya serta manfaat kepada ibu post partum, juga faktor kurangnya sarana atau prasarana yang dapat memberikan informasi dari tenaga kesehatan, baik dari media elektronik yaitu televisi dan radio, maupun dari media cetak yaitu koran dan majalah.

Dalam penelitian terdapat 18 ibu dengan pengetahuan baik terdapat 2 orang ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Hal ini disebabkan karena responden tidak mengetahui manfaat dari kolostrum dan berasumsi kolostrum merupakan susu basi yang keluar dan harus dibuang sebelum ASI berwarna putih seperti susu. Dan juga karena larangan orang tua, ASI yang belum lancar hanya keluar beberapa tetes saja kasian bayinya kalau nanti kelaparan, sehingga tidak disusui terlebih dahulu dan diganti dengan susu formula.

Hubungan Sikap Ibu Dengan Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sikap ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi dengan nilai $p=0,022$. Pada penelitian ini ditemukan hasil mayoritas bersikap tidak setuju sebanyak 31 orang (75,6%) dan minoritas bersikap setuju sebanyak 10 orang (24,4%).

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Terbentuknya sikap negatif maupun positif terhadap pemberian kolostrum ditentukan oleh berbagai faktor lain seperti pendidikan, pengalaman, fasilitas dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hamzah (2021) ada hubungan sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon dengan nilai $p=0,000$. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum akan berperilaku positif juga terhadap pemberian kolostrum.

Asumsi peneliti responden yang memiliki sikap negatif tetapi memberikan kolostrum pada bayi disebabkan karena responden mengetahui kolostrum dibutuhkan oleh bayi baru lahir sebagai nutrisi awal yang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan bayi, selain itu kolostrum juga berperan dalam pembentukan awal sistem kekebalan tubuh bayi. Sedangkan 20 ibu dengan sikap positif terdapat 2 orang ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Responden dengan sikap positif tetapi tidak memberikan kolostrum pada bayi karena faktor sosial budaya dan lingkungan yang tidak mengetahui betapa pentingnya kolostrum untuk bayi baru lahir.

Terbentuknya sikap positif pada ibu nifas usia 20-35 tahun dapat dijelaskan karena ibu telah memiliki kemampuan berfikir yang semakin matang. Kemampuan berfikir tersebut membuat ibu mampu membedakan hal yang baik dan bermanfaat dengan yang tidak. Ibu mampu berfikir dan menerima kolostrum sebagai suatu hal yang penting dan bermanfaat bagi bayinya sehingga direspon dengan baik. Semakin bertambahnya umur seseorang pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Hasil analisis sikap pemberian kolostrum berdasarkan karakteristik pendidikan diketahui sebagian besar berpendidikan menengah dan mempunyai sikap setuju.

Kurangnya sikap positif ibu dalam memberikan kolostrum pada bayinya adalah faktor sosial budaya seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif, pelayanan kesehatan

yang belum sepenuhnya mendukung, gencarnya promosi susu formula. Adapun keiasaan ibu tidak mendukung pemberian kolostrum adalah memberi makanan/minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa atau susu formula sejak dini.

Hubungan Tindakan Ibu Dengan Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tindakan ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi dengan nilai $p=0,000$. Pada penelitian ini ditemukan hasil mayoritas bertindak tidak dilakukan sebanyak 30 orang (73,2%) dan minoritas bertindak dilakukan sebanyak 11 orang (26,8%).

Menurut Azwar (2016) kecenderungan tindakan pemberian kolostrum pada bayi yaitu kondisi pengetahuan yang baik dengan cara mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Tindakan seseorang terhadap pemberian kolostrum pada bayi adalah perasaan mendukung diberikannya atau tidak diberikannya kolostrum. Oleh karena itu, tindakan tidak berdiri sendiri tapi dapat terbentuk dari pengetahuan tentang pemberian kolostrum, sikap dan pengalaman yang diperoleh seseorang.

Penelitian Septiani (2020) terdapat pengaruh tindakan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir $p= 0,008$. Tinggi atau rendahnya pemberian kolostrum dengan tindakan ibu yang baik membuktikan bahwa dengan baiknya tindakan ibu atau keluarga dalam pemberian kolostrum maka ibu akan memberikan kolostrum pada bayinya.

Asumsi peneliti pengetahuan dan sikap sangat berperan dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam penelitian terdapat ibu dapat melakukan pemberian kolostrum pada bayi, namun responden merasa tidak yakin dapat memberikannya dikarenakan lamanya pengeluaran kolostrum setelah 1 hari kemudian. Ibu yang memiliki sikap positif tetapi gagal dalam pemberian kolostrum pada bayinya karena adanya tindakan atau dorongan dari orangtua untuk memberikan minuman selain ASI. Tindakan ibu yang masih melekatnya pengetahuan budaya atau mitos tentang pemberian kolostrum merupakan ASI basi atau kotor yang dapat menyebabkan bayi sakit serta

anggapan bahwa walaupun tidak diberi kolostrum bayi tetap tumbuh dengan baik. Rendahnya persentase pemberian kolostrum dipengaruhi oleh tindakan dari keluarga yang juga dalam persentase rendah. Karena seorang ibu akan memberikan kolostrum kepada bayinya apabila tindakan keluarga mau ikut serta dalam membantu ibu agar bayi mendapatkan kolostrum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik responden di Lembah Lubuk Raya, Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas berumur 20-35 tahun 63,4%, tingkat pendidikan SMP 41,5%, paritas primipara 56,1%. Terdapat hubungan pengetahuan ibu ($p=0,000$), sikap ibu ($p= 0,022$), tindakan ibu ($p= 0,008$) dengan status pemberian kolostrum pada bayi di Lembah Lubuk Raya Kabupaten Tapanuli Selatan.

Saran

Bagi Peneliti dapat menambah wawasan peneliti agar lebih komprehensif, khususnya dalam hal perilaku ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi. Bagi responden diharapkan ibu dapat memberikan kolostrum kepada bayinya yaitu hanya memberikan kolostrum saat bayi baru lahir dan diberikan ASI selama enam bulan penuh. Bagi institusi pendidikan dapat menjadi sumber bahan bacaan selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian mengenai perilaku ibu dengan status pemberian kolostrum pada bayi dengan metode yang lebih baik lagi dalam menyempurnakan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Ayunsari Diah. (2015). *Faktor-Faktor Determinan Pemberian Kolostrum Dan ASI Eksklusif Pada Baduta (0-24 Bulan) Di Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 2, Noor 2, April 2015
- Azwar, Saefuddin. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budianti. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang*

- Kolostrum Dengan Pemebrian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari Di Ruang Nifas RSUD Kota Kendari.* Skripsi Politeknik Kesehatan Kendari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019.* Diperoleh 15 Februari 2021, dari <http://www.dinkes.sumutprov.go.id>
- Dinkes Paluta. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Padang Lawas Utara Tahun 2020*
- Elviani Wisda. (2020). Gambaran Pemberian Perakteal Pada Neonates Di Eilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. JOM Fkp, Vol 7 No 1 (Januari-Juni 2020)
- Firanika Rahayu. (2019). Aspek Budaya Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Bubulak Kota Bogor Tahun 2010. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah
- Hamzah Rahmawati.(2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kotobangon.* Prosding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021
- Kusuma Lina Yudie. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di RSUD Prambanan Sleman Yogyakarta. Stikes Yogyakarta
- Nasihah Mimatun. (2019). *Hubungan Paritas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Post Partum.* Jurnal Midpro, Vol 2/No 2/ Desember
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurita Suci Rahmani. (2019). *Pemberian Kolostrum Pertama Pada Bayi Baru Lahir Dan Faktor Terkait.* Jurnal Akademika Baiturrahim. Vol 8, No 2, September 2019
- Rahayu Ety. (2020). *Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun 2019.* Skripsi Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- RISKESDAS.(2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018,* <http://www.kemkes.go.id>
- Sari Endah Purwani.(2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Kolostrum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Camar 1 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2016.* Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol 1 No 2 Tahun 2017. ISSN 2580-3123
- Septiani Minda dan Liza Ummami.(2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di BPM Nurhayati Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun.* Journal Of Healthcare Technology And Medicine Vol.6 No. 1 April 2020. Universitas Ubudiyah Indonesia. E-ISSN: 2615-109x
- Sulaimah Siti. (2019). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir.* Jurnal Kebidanan. Vol 5, No 2, April 2019 :97-105
- World Health Organization. (2020). *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding: The Optimal Duration of Exlusive Breastfeeding,* WHO
- Wulandari Ikrawanty Ayu dan Basuki Rahmat MS. (2017).*Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhdap Pemberian ASI Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Labung Baji Makassar.* Jurnal Penelitian Delima Pelamonia. Vol I, No I, September 2017, P-ISSN: 2597-7989
- Zurrahmi Z.R. (2019). *Hubungan pengetahuan dan sikao ibu tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di desa kuok wilayah kerja puskesmas kok tahun 2019.* Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol 4 No 1 Tahun 2020. ISSN 2580-3123